ISSN 2797-1023

JOMIK
(Jurnal *Online* Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
FISIP - Universitas Jenderal Soedriman
Journal homepage: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/

Analisis Wacana Kritis Objektifikasi Perempuan dalam Buku "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi"

Laksmi Pradipta Amaranggana, Edi Santoso, Nuryanti
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.
Email: laksmi.amaranggana@mhs.unsoed.ac.id

Publikasi

Vol. 01, No. 02,
Desember 2021

Kata kunci:

Diskursus;

Perempuan;

Jenis Kelamin:

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai analisis wacana kritis objektifikasi perempuan dalam buku "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi." Tujuan dari penelitian ini antara lain mengkaji wacana tentang objektifikasi perempuan, mengetahui posisi objek-subjek serta posisi penulis pembaca, dan memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa Islam adalah agama yang ramah perempuan dan tidak mengobjektifikasi seperti yang ada dalam buku ini. Penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih buku untuk diteliti dan menggunakan triangulasi teori sebagai uji validitas data. Hasil dari penelitian ini antara lain Buku "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi" mengobjektifikasi perempuan yang direpresentasikan dengan berbagai macam poin, yaitu menggunakan kriteria istri salihah idaman, pengiburumahtanggaan atau domestikasi, perempuan sebagai objek seksual, dan istri yang tidak punya otoritas bagi diri sendiri. Buku "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi" menempatkan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek serta penulis mempunyai peran penting dalam penempatan posisi objek-subjek dan posisi pembaca. Meskipun dalam penelitian ini memiliki hasil bahwa penulis mengobjektifikasi perempuan, namun pada kenyataannya Islam bukanlah agama yang mengobjektifikasi perempuan seperti yang tertera pada buku. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kritik yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti pengakuan hak-hak reproduksi perempuan, Islam adalah agama yang menentang kekerasan, dan Islam mengandung nilai-nilai kesetaraan.

Keyword:

Discourse:
Women's:
Gender:

Abstract

This resarch disucusses the critical analysis of women objectification in the book "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi." *The aims of this research is examining the discourse on women objectification, knowing the position of object-subject as well as the position of writer-reader, and providing knowledge to the reader that Islam is a friendly religion to women and doesn't objectify women as in this book. This research uses literature study technique with Sara Mills critical discourse analysis. The author uses a purposive sampling technique, namely selecting books to be studied and using theoretical triangulation as a test of data validity. The result is the* "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi" *book objectifies women who are represented by various point, namely using the criteria of salihah ideal wife, domestication of women, women as sexual object, and wives who have no authority for themselves. The* "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi" *places women as objects and men as subjects, also the author has an important role in placing object-subject position and position of the reader. Although in this study was concluded that the author objectified women, in reality Islam is not a religion that objectifies women as stated in the book. This is indicated by the criticism that fight for human values such as recognition of women's sexual rights, Islam is a religion that opposes violence, and Islam contains the values of equality.*

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat memunculkan berbagai tren baru, salah satunya tren pendakwah baru di media. Metode yang digunakan juga cenderung serupa, menitik beratkan pada kata "hijrah", mengangkat tentang konservatisme dalam Islam, namun tetap dikemas secara ringan dan mudah dipahami. Metode seperti ini yang kemudian menjadi begitu digandrungi oleh kawula muda. Pokok pemikiran itulah yang kemudian membentuk suatu kelompok yang berkesan eksklusif. Kelompok inilah yang kemudian memunculkan suatu ide, bahwa keluarga merupakan sesuatu elemen terkecil yang harus dijaga nafas keislamannya (Mardiasih, 2019:xiii).

Dari sinilah kemudian muncul kembali pembahasan yang sangat kental dengan isu gender. Sosok perempuan dianggap berperan penting dalam sebuah keluarga sehingga muncul penggambaran perempuan yang ideal dalam kacamata kelompok tersebut. Perempuan yang baik adalah perempuan yang tertutup, tidak banyak bersinggungan dengan dunia luar, mampu menjaga kehormatan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, perempuan yang terlalu banyak bersinggungan dengan dunia luar, terpapar nilai keterbukaan dunia modern sah bila dianggap sebagai orang yang penuh dosa.

Isu mengenai objektifikasi ini tak hanya nyaring terdengar di sosial media saja, tetapi juga di buku cetak. Seperti yang kita tahu, banyak buku cetak yang membahas mengenai agama, tak terkecuali tentang perempuan. . Tak tanggung-tanggung, toko buku besar seperti Gramedia menyediakan banyak sekali wacana mengenai perempuan dalam agama. Menurut data dari Ikatan Penerbit Indonesia pada tahun 2015, Toko Buku Gramedia menampung 61% dari seluruh buku umum yang beredar di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti buku dengan judul Dibalik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi karya Muhammad Wifaqul Idaini dan Muchlas Al-Farabi. Buku setebal 228 halaman yang terbitkan oleh Penerbit Araska ini berisi mengenai bagaimana peran seorang istri salihah yang didambakan oleh seorang suami. Buku ini menyajikan beberapa topik mulai dari hakikat istri salihah, kriteria istri salihah, hingga peran istri dalam mendampingi suami untuk meraih kesuksesan.

Bila diperhatikan lagi, buku ini merupakan buku yang mengkonstruksi makna *salihah*. Judul buku ini bila diperhatikan secara saksama terlihat cukup seksis. Kata-kata yang digunakan yaitu "dibalik kesuksesan suami ada istri *salihah* yang mendampingi" mengkonstruksi makna bahwa seorang suami yang sukses harus didampingi seorang istri yang salihah. Peran "istri *salihah*" seolah-olah menjadi salah satu peran yang harus didapatkan agar sang suami bisa sukses. Wacana ini menjadi begitu menarik dan mudah diikuti karena menggunakan nilai-nilai keagamaan untuk metode penyampaiannya.

Kritik objektifikasi perempuan pada kelompok Islam eksklusif ini juga disuarakan oleh berbagai aktivis gender Islam perempuan seperti Siti Musdah Mulia, Kalis Mardiasih, Nur Rofiah, Lies Marcoes dan masih banyak cendekiawan maupun aktivis perempuan yang menentang pengarus utamaan pemikiran gender yang "dibalut" keagamaan. Meskipun sudah cukup banyak tokohnya namun masih saja wacana ini kurang mendapatkan ruang di masyarakat. Narasi-narasi dari kelompok eksklusif yang terkadang terdengar cukup menakutkan membuat kritik terhadapnya menjadi tenggelam dalam publik.

2. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis dan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen atau studi literatur sedangkan pada pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu buku *Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi.* Untuk uji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teori.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Posisi Objek

Dalam pembahasan mengenai posisi objek, peneliti akan membagi analisisnya menjadi dua macam, yaitu penggambaran perempuan dengan makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotatif adalah arti kata yang mengandung nilai emosional, sosial, maupun budaya sedangkan makna denotatif adalah kata yang tidak mengandung arti atau perasaan-perasaan tambahan (Keraf, 2009:28-29).

(1) Penggambaran Menggunakan Makna Konotatif

Dalam makna konotatif, Penulis menggunakan dua majas yang mengarah pada penggambaran perempuan dengan unsur kebendaan, yaitu majas perumpamaan (simile) yang terdapat pada kalimat "*make up*-nya adalah basuhan air wudhu, lipstiknya adalah berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, celak matanya

adalah memperbanyak membaca Al Quran" dan majas hiperbola yang terdapat pada kalimat kalimat "ia seperti sekuntum mawar yang datang dari surga" dan diikuti dengan berbagai ciri perempuan salihah. Perempuan yang digambarkan oleh penulis dilekatkan pada unsur kebendaan seperti riasan dan bunga.

Dalam artian lain, penulis memberikan pemaknaan bahwa seorang perempuan selalu dilekatkan dengan subjek yang bersifat keindahan. Makna adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari nilai sosial, hubungan interpersonal, atau realita yang ada (Keraf, 2009:25). Makna menurut George Keraf ini kemudian akan sangat berkaitan dengan sesuatu yang disebut dengan konteks sosial. Jika dikaitkan dengan teori linguistik Firth, penulis berusaha untuk menghubungkan antara objek pembicaraan dengan pokok pembahasan. Objek pembicaraan dalam konteks ini adalah perempuan, sedangkan pokok pembahasan dalam paragraf tersebut mengenai penggambaran tentang perempuan yang sempurna di mata agama.

Penulis berusaha mengaitkan antara gambaran wanita dengan suatu keindahan yang bersifat nyata, dalam hal ini yang dimaksud adalah riasan wajah dan bunga. Artinya, meskipun perempuan yang dibahas dalam konteks ini dari sudut pandang agama, namun perempuan yang digambarkan disini tidak bisa lepas dari konteks sosial, yaitu perempuan selalu dilekatkan pada sesuatu yang bersifat visual seperti riasan dan benda yang dianggap indah seperti bunga.

(2) Penggambaran Perempuan dengan makna konotatif yang digambarkan dengan berbagai macam ciri, yaitu

a. Konstruksi Makna Salihah

Dalam buku ini, perempuan yang ditempatkan sebagai objek dilihat dari berbagai kriteria dan konstruksi dari makna "salihah". Pada posisi ini, perempuan hanya dijadikan sebagai objek ideal yang diinginkan oleh subjek. Terdapat dua belas macam kriteria yang harus dipenuhi seorang perempuan untuk menjadi wanita salihah sesuai dengan teks. Pada teks ini subjek dapat dengan bebas menggambarkan ingin seperti apa tipe istri yang dikehendaki tanpa adanya posisi tawar kepada perempuan. Pemaknaan kata salihah akhirnya dibangun sedemikian rupa hingga adanya kriteria yang dicantumkan dalam teks. Dalam artian lain, kriteria yang terdapat dalam teks menunjukkan adanya superioritas dari subjek. Akhirnya, makna salihah disini berarti perempuan yang ideal adalah perempuan yang penurut, selalu menundukkan pandangan dihadapan suami, tidak suka protes, *nrimo* tanpa peduli apa yang dilakukan suaminya benar atau salah (Muhammad, 2020:46).

Penggambaran perempuan salihah seperti yang digambarkan oleh penulis terlihat sama dengan penggambaran Syekh Nefzawi, seorang penulis mulim yang mewakili kultur Timur Tengah pada abad pertengahan. Syekh Nefzawi (dalam Fakih, 2020:106) menyatakan bahwa ada beberapa tipe ideal perempuan pada masa itu, diantaranya tidak pernah meninggalkan rumah, jarang berbicara atau tertawa, tidak percaya kepada siapa saja kecuali suaminya, tidak boleh menuntut ataupun bersedih, dan menyerahkan diri secara sepenuhnya hanya kepada suaminya. menyerahkan diri secara sepenuhnya hanya kepada suaminya. Pencantuman ini makna "salihah" juga tidak diikuti dengan pandangan kritis, karena penulis dengan sengaja mencantumkan berbagai kriteria tanpa melihat zaman yang sudah berbeda.

Berbeda dengan apa yang dicantumkan oleh penulis, Nasaruddin Umar (dalam Rofiah, 2020:22) memberikan "citra lain" mengenai perempuan ideal. Dalam disertasi yang dijadikan buku berjudul Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an, Umar berpendapat bahwa citra perempuan ideal dalam Al Qur'an tidak seperti yang ia ketahui pada umumnya. Adapun citra ideal perempuan dalam Al Qur'an yang beliau temui antara lain

1) Mempunyai kemandirian politik (*al-istiqlal al-siyasah*) yang tercantum dalam Qur'an Surah (QS) An-Naml (27): 23 seperti kisah Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan *super power* (*laha 'arsyun azhim*),
2) Mempunyai kemandirian ekonomi (*al-istiqlal al-iqtishadi*) seperti kisah Nabi Musa yang menyaksikan seorang perempuan pengelola peternakan di Madyan yang tercantum dalam QS Al-Qashas (28): 23,
3) Memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi (*al-istiqla al-syakhshiy*). Pilihan pribadi perempuan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an antara lain meyakini kebenaran meskipun harus berhadapan dengan suami seperti kisah istri Fir'aun yang mempunyai pilihan untuk berada di jalan Islam (QS. At-Tahrim (66): 11), menantang opini publik seperti kisah Maryam yang digunjingkan karena hamil di luar nikah (QS. Ar-Tahrim (66): 12), menyuarakan kebenaran dan mencegah yang mungkar (QS. At-Taubah (9): 71).

b. Domestikasi Perempuan

Domestikasi adalah pengiburumahtanggan perempuan yang hanya berperan dalam urusan rumah tangga dan terus berada di rumah. Dalam beberapa kriteria yang disebutkan penulis, salah satu kriteria

yang dicantumkan yaitu berkhidmat atau melayani suami dengan baik. Pada kriteria tersebut, penulis mencantumkan beberapa bentuk domestikasi perempuan. Berikut adalah kutipannya

"Istri dari Az-Zubair bin Awwam *radhiallahu 'anhu* yang bernama Asma' binti Abi Bakar Ash-Shiddiq adalah salah satu gambaran istri yang salihah. Ia mengurusi hewan tunggangan suaminya, memberi makan dan minum kudanya, menjahit dan menambal ember, mengadon tepung untuk membuat kue, hingga memikul biji-bijian dari tanah suaminya meski jauhnya $^{2}/_{3}$ farsakh," (halaman 72).

Bentuk domestikasi dalam teks juga terdapat pada bahasan mengenai wasiat atau petuah untuk menjadi istri idaman. Berikut adalah kutipannya.

"Seorang istri juga dituntut untuk mengurusi atau mengatur urusan rumah seperti mendidik anak dan tidak menyerahkan kepada pembantu, menjaga kebersihan rumah, menatanya (nya yang dimaksud adalah perabotan) dengan baik, dan menyiapkan makanan pada waktunya. Termasuk juga pengaturan yang baik pada harta suami pada tempatnya," (halaman 126).

Pendekatan tentang domestikasi perempuan sangat erat kaitannya dengan salah satu teori dan pendakatan besar di bidang Sosiologi, yaitu Teori Struktural-Fungsional. Fungsi perempuan sangat erat kaitannya dengan pekerjaan domestik seperti mengerjakan pekerjaan rumah, melahirkan dan mengurus anak, serta menjaga kestabilan keluarga. Karena perempuan selalu erat dengan fungsi dan peran domestik, maka hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai sebuah alasan bahwa kegiatan di luar domestik adalah kegiatan sekunder bagi perempuan. (Fakih, 2020: xvii).

Siti Musdah Mulia juga mengkritik *nusyuz* yang diartikan langan keluar rumah bagi istri. Beliau berpandangan bila *nusyuz* tidak hanya berlaku untuk istri, tetapi juga suami. *Nusyuz* adalah bentuk pembangkangan yang dilakukan oleh istri atau suami kepada pasangannya (Mulia, 2020:570).). Di dalam Al Qur'an sendiri, *nusyuz* terdapat dalam dua surat yaitu QS An-Nisa (4): 34 dan 129. Kedua ayat tersebut menyebutkan bahwa pelaku *nusyuz* juga disebutkan dua kali, yaitu perempuan dan laki-laki. Di dalam masyarakat, *nusyuz* lebih sering diartikan pembangkangan istri terhadap suami yang salah satunya direpresentasikan sebagai istri yang keluar tanpa seizin suami. Menurut Musdah Mulia, pandangan seperti ini akan menyebabkan standar ganda pada perempuan dan menjadikan perempuan rawan akan tindak kekerasan.

c. Perempuan sebagai Objek Seksual

Selain dipandang secara fisik, perempuan juga dipandang secara seksual karena faktor emosional dan psikologi dari laki-laki (Handayani, 2017:94). Pandangan laki-laki tentang perempuan ini kemudian dibahas oleh Laura Murvey pada tahun 1975 yang kemudian dikenal dengan istilah *male gaze*. Konsep mengenai *male gaze* melihat menggambarkan bagaimana suatu objek (yang tidak lain dan tidak bukan adalah perempuan) dilihat dari sudut pandang laki-laki heteroseksual. Dari konsep *Male Gaze* yang telah dijelaskan, buku ini juga membawa wacana perempuan sebagai objek seksual. Berikut adalah kutipannya.

"Seorang istri dilarang menolak ajakan suaminya tanpa alasan yang syar'i dan tidak menjauhi tempat tidur suaminya. Jika menolak, maka 'yang di langit akan murka'," (halaman 78).

Dalam hal ini, perempuan yang sudah berkeluarga dan berstatus sebagai istri dinilai mempunyai suatu kewajiban untuk mengikuti ajakan suami dalam berhubungan seksual. Padahal, perempuan mempunyai hak untuk menolak berhubungan seksual (Muhammad, 2020:209). Beberapa penafsir memberikan penjelasan bahwa kewajiban istri untuk melayani kebutuhan seksual suami ditujukan kepada mereka yang memang tidak mempunyai alasan apapun untuk menolaknya. Jika sang istri sedang ada halangan atau *udzur syar'i*, berada dalam kewajiban, dan tidak dalam situasi ancaman suami yang merugikan istri, maka seorang istri dapat menolak ajakan untuk berhubungan seksual. Pada poin ketiga yaitu poin dalam situasi ancaman suami yang merugikan istri menjadi poin yang penting karena berhubungan seksual atas dasar tekanan merupakan sesuatu yang tidak sehat dan bisa menimbulkan dampak lain, terutama dalam kondisi psikologis perempuan. Padahal di sisi lain Al Quran menekankan pentingnya relasi suami-istri dalam cinta dan kasih sayang *(mawaddah wa rahmah)* sehingga jika ada unsur tekanan dalam melakukan hubungan seksual, istri mempunyai hak untuk menolak

d. Perempuan sebagai Objek Seksual

Salah satu wacana yang terdapat dalam buku yang peneliti teliti adalah mengenai kepemilikan perempuan atas tubuhnya sendiri. Hal ini masih berkaitan dengan perempuan sebagai objek seksual. Istri yang tidak baik digambarkan sebagai seorang istri yang menolak ajakan suami untuk segera berhubungan. Dalam teks tersebut, sang istri yang menolak untuk berhubungan akan membuat "yang di langit" murka. Berikut adalah kutipannya.

"Jika istri menolak, yang dilangit akan murka terhadapnya hingga sang suami ridha padanya," (halaman 79).

Disini perempuan tidak punya kewenangan lagi sebagai dirinya sendiri karena kerelaan dari Tuhan tergantung pada kerelaan suami terhadap istrinya. Objek tidak lagi bebas menentukan jalan lain karena penyelesaian masalah berada di tangan suami. Artinya, sang istri harus bersegera meminta maaf hingga sang suami memberikan ridha terhadapnya. Di pembahasan ini, pernikahan bukan lagi menjadi suatu pertalian antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga istri wajib menyerahkan tubuhnya kepada suami (Muhammad, 2020:201). Dalam kata lain, seorang istri yang salihah adalah istri telah memberikan tubuhnya kepada suami dan tidak diperkenankan untuk menolak apa yang suami inginkan seperti berhubungan seksual. Sejak terjadinya perniikahan, tubuh istri bukan lagi miliknya sendiri, tetapi juga milik suami. Bahkan dapat dikatakan otoritas (kepemilikan) tubuh sang istri terhadap dirinya sendiri jauh lebih kecil karena suami

3.2. Posisi Subjek

Pada posisi subjek, peneliti membaginya menjadi dua sub-bahasan yaitu

(1) Laki-Laki yang Mendambakan Istri Salihah

a. **Mencantumkan Kriteria Istri Salihah Idaman**

Sebagai sebuah pranata sosial, untuk membentuk sebuah keluarga pastinya dibutuhkan pertimbangan yang matang. Dalam pernikahan, ada dua faktor utama yang menjadi penentu kesejahteraan sebuah pernikahan, yaitu faktor pra-nikah atau saat memilih pasangan dan faktor pasca-nikah yaitu menjaga keutuhan rumah tangga (Najwah, 2016:97). Tentunya, dalam menentukan pasangan sebagai manusia kita juga pasti mempunyai kriteria yang kita inginkan. Dalam menentukan pasangan, kriteria yang diinginkan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari tiap individu seperti faktor sosial, budaya, maupun agama. Agama menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan survei dari Pew Research Center yang menobatkan Indonesia sebagai negara paling religius dari 34 negara lainnya.

Pengaruh agama yang sangat kental ini akhirnya mengantarkan seseorang pada kriteria istri salihah idaman yang diinginkan, dan terkadang tidak memandang apakah kriteria ini dapat ditimbang secara rasional dan sudah sesuai dengan konteksnya. Dalam buku Di Balik Kesuksesan Suami, Ada Istri Salihah yang Mendampingi, terdapat pencantuman 12 kriteria istri salihah idaman, 10 petuah atau nasihat untuk menjadi istri idaman, dan 9 wasiat turunan yang dibahas secara khusus yaitu apa saja perbuatan *maksiat* (perbuatan yang buruk dan mendapatkan dosa) yang bisa dilakukan oleh seorang istri. Dari jumlah yang telah disebutkan menunjukkan buku ini secara gamblang memberikan gambaran atau konstruk bagaimana istri idaman kepada publik. Subjek (dalam hal ini adalah laki-laki) dengan sangat bebas menggambarkan kriteria idaman yang mereka inginkan.

Adanya kriteria istri ini tidak terlepas dari berbagai unsur, terutama unsur keagamaan. Dalam realitanya, kriteria istri ini diposisikan sebagai sesuatu yang harus dipenuhi sebelum melakukan pernikahan. Namun sayangnya, pada bagian ini perempuan (yang digambarkan sebagai objek) tidak diberikan posisi tawar sehingga pandangan tentang istri salihah yang ada sepenuhnya merupakan penggambaran dari sudut pandang subjek (laki-laki). Hal ini akan berakibat pada realitas yang ada, yaitu ketika seorang perempuan usai akad nikah maka akan tercipta relasi yang tidak seimbang, yaitu relasi subjek-objek (Najwah, 2016:117). Realitas seperti ini yang kemudian akan menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan dapat mengobjektifikasi perempuan, terutama ketika sudah berada dalam rumah tangga..

b. **Menempatkan Istri sebagai Pendorong Kesuksesan Suami**

Setiap keluarga pastilah mempunyai suatu pencapaian yang diinginkan di masa depan. Selain adanya pencapaian dalam keluarga, setiap individu dalam keluarga juga punya pencapaiannya masing-masing. Untuk mencapai tujuan itu, manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan dukungan dari orang terdekat yang akan membantu baik secara fisik maupun emosional (Safarino dalam Winda, 2013:159). Dukungan ini kemudian dikenal dengan istilah dukungan sosial. Gagasan mengenai dukungan sosial ini juga terdapat dalam buku Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi. Pada buku tersebut, subjek (dalam hal ini adalah laki-laki) menempatkan istri sebagai salah satu dukungan sosial. Hal ini dibuktikan dengan kutipan kalimat berikut.

"Selain kerja keras, kita (suami) juga perlu *spirit* agar dapat memacu diri agar lebih semangat. Di antaranya ada seorang istri atau wanita yang memberi motivasi. Kecintaan terhadap wanita-wanita (istri) merupakan daya dorong atau pelecut semangat utama bagi sang suami untuk bekerja keras dalam mengejar kesuksesan hidup," (halaman 104).

Selanjutnya, penulis juga mengutarakan gagasannya bahwa salah satu faktor yang mendorong kesuksesan suami adalah mendapatkan dukungan dari seorang istri. Perihal ini juga tertera dalam paragraf berikut

"Untuk mencapai kesuksesan seperti itu, seorang suami tidak mungkin menjalankannya sendirian. Pasti ada dukungan seorang istri yang kuat dan ampuh di baliknya. Dengan dukungan yang kuat dari seorang istri inilah, seorang suami akan memperoleh dorongan energi tambahan yang tak pernah susut dan surut. Dengan demikian, kesuksesan dalam kehidupan pasti akan digenggam olehnya," (halaman 106-107).

Pembahasan mengenai istri sebagai pendorong kesuksesan suami yang berisi subjek (dalam hal ini adalah suami) menginginkan istri sebagai salah satu dorongan sosial yang dimilikinya. Selain membahas perihal istri sebagai pendorong kesuksesan, subjek juga menjabarkan tentang apa saja kriteria suami sukses. Untuk menyukseskan hal tersebut, subjek menginginkan istri yang bisa menjadi semangat sekaligus pendorong agar sang suami bisa menjadi sukses seperti kriteria yang telah disebutkan. Pada sub-bahasan ini, subjek mengonstruksi bahwa jika suami ingin sukses, maka seorang istri yang dikatakan "salihah" harus memberikan dorongan atau dukungan kepada suaminya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam buku Di Balik Kesuksesan Suami, Ada Istri Salihah yang Mendampingi memposisikan laki-laki sebagai subjek

(2) Pengistimewaan Perempuan

Sebagai seorang manusia, perempuan memiliki banyak keistimewaan, terutama dalam hal biologis. Perempuan mengalami berbagai peristiwa biologis seperti menstruasi, hamil, dan nifas. Di dalam agama Islam sendiri, saat perempuan mengalami berbagai peristiwa biologis tersebut juga sudah diatur sedemikian rupa dan diberikan kemudahan dalam menjalankan ibadah. Peristiwa biologis yang dialami oleh perempuan ini juga dijelaskan secara khusus pada satu sub-bagian khusus yang berjudul Keistimewaan Perempuan. Dalam sub-bagian ini, subjek menjelaskan berbagai peristiwa biologis yang dialami perempuan. Salah satunya adalah menstruasi dan dijelaskan pada kutipan paragraf berikut

Di antara kemudahan yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada kaumnya salah satunya adalah pada masa haid. Pada masa itu, perempuan dibebaskan dari kewajiban ibadah tertentu seperti shalat, tidak berpuasa wajib melainkan diganti dengan hari yang lain, dan lain sebagainya. Pada masa itu pula suami dilarang atau tidak boleh mengajak berhubungan badan dan menjatuhkan talak atau cerai. Selain itu, haid meripakan masa-masa istirahat perempuan untuk melakukan pemulihan kekuatan, (halaman 110).

Selain berbicara mengenai menstruasi, buku ini juga menjelaskan mengenai keistimewaan perempuan yang lainnya yaitu saat mengandung bayi. Penjelasan mengenai kehamilan ini juga dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

"Bentuk kelonggaran pada wanita yang sedang hamil atau sedang menyusui yakni jika mereka merasa kurang mampu berpuasa, dan apabila kalau dipaksakan membahayakan janin atau bayinya, maka mereka diperbolehkan tidak berpuasa dengan catatan menggantinya dilain waktu," (halaman 110).

Dari beberapa peristiwa biologis yang telah dipaparkan, subjek menarik kesimpulan bahwa Tuhan juga mengistimewakan perempuan dengan berbagai pengalaman alamiahnya. Pada pembahasan ini, subjek menempatkan perempuan sebagai makhluk yang istimewa karena perempuan mempunyai pengalaman reproduksi tersendiri dibanding laki-laki. Pemenuhan terhadap hak-hak reproduksi perempuan ini memang wajib dilakukan karena berbagai pertimbangan karena berbagai alasan, yaitu hak kesehatan reproduksi perempuan merupakan bagian dari hak asasi manusia, hak kesehatan reproduksi akan berperan dalam upaya pemberdayaan perempuan, dan mempunyai peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (Waliko, 2013:4).

3.3. Posisi Penulis

Selain berbicara mengenai posisi subjek dan objek, analisis wacana model Sara Mills juga memperhatikan posisi penulis dan pembaca dalam teks. Sama seperti posisi subjek dan objek, posisi penulis dan pembaca juga berkaitan satu sama lain. Kedua posisi ini sangat berhubungan karena adanya keterkaitan antara produksi dan juga resepsi dari sebuah wacana. Penulis melalui teksnya dapat memposisikan pembaca pada suatu subjek tertentu untuk keseluruhan teks. Dalam artian lain, teks tidak hanya dibangun melalui apa yang ditulis oleh penulis saja, tetapi kemudian berhubungan dengan resepsi yang diterima oleh pembaca. Nilai-nilai ini juga bisa jadi berbeda di tiap inidividunya karena mempunyai latar belakang budaya yang berbeda pula (Eriyanto, 2012). Dalam buku ini, penulis menempatkan laki-laki sebagai subjek yang bebas untuk menilai kriteria salihah tidaknya kepada istri mereka. Penulis yang sekaligus bertindak sebagai subjek ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

1. Kedua penulis buku ini berjenis kelamin laki-laki sehingga sangat memungkinkan banyak teks yang tidak mengandung posisi tawar. Hasil karya yang diciptakan oleh laki-laki juga masih banyak mengandung unsur patriarki antara lain novel Genduk karya Sundari Mardjuki, novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan, dan lain sebagainya,
2. Literatur yang digunakan penulis menunjukkan bahwa sebagian besar referensinya adalah buku keagamaan yang bersifat praktis. Penulis menggunakan 17 buku yang digunakan sebagai referensi, 10 buku berisi tentang do'a dan aplikasinya di kehidupan sehari-hari dan 7 buku lainnya berisi tentang kiat untuk menjadi istri salihah. Namun, dari tujuh buku dengan tema serupa yang dijadikan referensi sebagian besar penulisnya berjenis kelamin laki-laki. Mirisnya, ketujuh buku yang dijadikan referensi itu ada beberapa yang berjudul seksis seperti Tips Melayani Suami Layaknya Istri Nabi, Membahagiakan Suami Sejak Malam Pertama: Langkah-Langkah Menjadi Istri Salihah, dan Bagaimana Menjadi Istri Salihah dan Ibu yang Sukses. Penulis menggunakan referensi dari buku-buku praktis yang di dalamnya juga mengobjektifikasi perempuan. Misalnya saja salah satu referensi yang digunakan oleh penulis adalah buku berjudul "Melayani Suami Tercinta Layaknya Istri Nabi." Buku tersebut hanya merujuk pada empat buku dan empat website. Mirisnya, literatur yang digunakan juga bukan merupakan literatur asli seperti kitab-kitab fiqih para imam mazhab. Literatur yang digunakan adalah buku-buku yang bersifat praktis pula sehingga keabsahan dari literaturnya patut untuk dipertanyakan.
3. Penafsiran yang dipilih oleh penulis menggunakan paradigma tekstual atau hanya berdasarkan pada teks saja. Paradigma dalam memilih teks secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah pengaruh dari mazhab yang dianut oleh penulis. Pemikiran ahli tafsir klasik yang sebagian besar menganut mazhab Syafi'i aliran Iraq akan cenderung lebih tekstualis dalam melakukan penafsiran (Muhammad, 2021:127).

Penulis menggunakan sudut pandang pihak ketiga yang artinya penulis bebas memberikan penggambaran kepada subjek maupun objek. Namun dalam menempatkan penggambarannya, penulis memilih untuk menempatkan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek.

3.4. Posisi Pembaca

Posisi terakhir yang digambarkan Sara Mills dalam analisis wacana kritisnya adalah posisi pembaca. Posisi pembaca dapat dibagi menjadi dua yaitu bagaimana pembaca ditempatkan penulis dalam teks dan pada kelompok mana pembaca mengidentifikasikan dirinya dalam teks. Dalam buku Di Balik Kesuksesan Suami, Ada Istri Salihah yang Mendampingi menempatkan pembaca pada posisi pembaca sebagai perempuan. Posisi ini semakin terlihat jelas pada kata pengantar yang diberikan oleh penerbit. Berikut adalah kutipannya.

Dengan mengharap ridha-Nya, kami berupaya menyajikan kepada pembaca, sebuah buku yang akan menjadi sumber pembelajaran bagi para istri untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, (halaman 3).

Tak lupa, buku ini dilengkapi segudang doa dan amalan yang mampu membantu kesuksesan diri sendiri, suami, dan seluruh keluarga, membuka pintu rezeki yang berlimpah dan juga kebahagiaan rumah tangga, (halaman 4).

Dalam dua kutipan kalimat pengantar tersebut, terlihat jelas bahwa posisi pembaca yang dimaksud adalah posisi pembaca sebagai perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat "akan menjadi sumber pembelajaran bagi para istri" dan juga kalimat "membantu kesuksesan diri sendiri, suami, dan seluruh keluarga." Kata diri sendiri mengacu pada kalimat yang masih berhubungan pada paragraf sebelumnya di kalimat pengantar, yaitu para istri.

Selain melihat bagaimana pembaca ditampilkan, analisis wacana kritis model Sara Mills juga melihat kepada kelompok mana pembaca akan mengidentifikasikan diri. Seperti pada pembahasan sebelumnya, buku ini akan mengonstruksi makna salihah dari seorang istri dilihat dari posisi subjek dan objek. Berkaitan dengan hal tersebut, pembaca akan mengidentifikasikan diri sebagai kelompok yang kemudian akan ikut pula mengonstruksi makna salihah

3.5. Hubungan Analisis Wacana Kritis pada Level Teks, Penulis, dan Pembaca

Dalam hasil analisis buku "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi" yang dilakukan menggunakan metode wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa adanya relevansi antar posisi, yaitu pada level teks, penulis, dan pembaca. Dalam buku tersebut, penulis berperan penuh dalam menempatkan posisi subjek-objek maupun pembaca. Penulis yang menempatkan perempuan sebagai objek dan juga sekaligus pembaca menjadikan buku ini jika tidak dibaca dengan menggunakan perspektif kritis, maka akan terjebak dalam posisi yang diberikan oleh penulis, yaitu posisi perempuan yang tidak

mempunyai otoritas dan daya tawar. Penulis juga menempatkan subjek sebagai seorang laki-laki yang tentunya dapat dengan bebas menentukan bagaimana kriteria ideal yang mereka inginkan tanpa adanya intervensi dari perempuan

3.6. *Mazhab* sebagai Relasi Kuasa

Mazhab sebagai suatu pemikiran tidak serta merta terjadi begitu saja. Artinya, mazhab ada dan tercipta karena adanya usaha manusia untuk melakukan *ijtihad* (usaha dengan sungguh-sungguh untuk menetapkan sebuah produk hukum yang tidak diatur secara jelas dalam Al Quran maupun Sunnah). Mazhab sebagai sebuah aliran juga mempunyai kaitan yang erat dengan fiqih, yaitu produk hukum Islam yang mengatur persoalan umat Islam. Artinya, *mazhab* mempunyai peranan yang begitu kuat untuk menjadi dasar hukum dan pemikiran bagi umat Muslim. Meskipun Indonesia tidak secara terbuka menyatakan mengikuti mazhab Syafi'i, namun jika dilihat dari sejarah serta organisasi Islam yang ada di Indonesia, mayoritas masyarakat muslim di Indonesia menganut mazhab Syafi'i. Pengaruhnya bahkan terasa hingga ke pendidikan khusus untuk agama Islam seperti madrasah dan pondok pesantren.

Dalam Islam, ada dua paradigma yang digunakan untuk menerjemahkan hukum Islam yaitu paradigma tekstual dan paradigma kontekstual. Paradigma tekstual adalah paradigma yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menerjemahkan atau merumuskan hukum Islam yang berpusat pada makna teks secara literal tanpa melihat aspek-aspek lainnypa seperti sosio-historis (Asriaty, 2013:2). Ciri khas dari paradigma tekstual adalah menolak menggunakan rasionalitas untuk memahami hukum yang ada, dalam arti lain jika menolak hukum tersebut maka sama saja dengan menolak ajaran Islam. Paradigma yang digunakan oleh imam-imam mazhab tersebut kemudian akan berpengaruh kepada sesuatu yang nantinya sangat erat kaitannya dengan wacana, yaitu fiqih. Fiqih mempunyai empat artian yaitu pemahaman, ketentuan syari'ah, dalil-dalil yang digali menggunakan usaha yang sungguh-sungguh. (Harisudin, 2019:1-3).

Namun jika ditarik dalam makna literal dari fiqih yaitu paham, fiqih dapat diartikan sebagi produk dari pemahaman manusia atas teks-teks agama dan bersifat dinamis. (Muhammad, 2021:370) Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah suatu produk yang bersifat lokal, luwes, dan tidak permanen. Artinya, sesuatu yang ditafsirkan oleh imam-imam fiqih digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Keadaan sosial budaya pada saat terbentuknya fiqih juga berpengaruh terhadap pemikiran dan juga fiqih yang dihasilkan. Fiqih yang disusun dalam masyarakat yang dominan laki-laki seperti di wilayah Timur Tengah maka secara tidak langsung akan melahirkan produk fiqih yang patriarkis.

Dari kitab klasik tersebut, para ulama lebih banyak menggunakannya sebagai rujukan yang bersifat mengukuhkan suatu tradisi daripada mengembangkan atau mendalami teks yang telah ada sebelumnya. (Umar, 2001:293). Penggunaan teks-teks pada kitab klasik itulah yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap wacana. Pada akhirnya, wacana tentang gender dalam Islam banyak yang masih bercorak patriarkis. Wacana ini kemudian diturunkan disebarkan dan diturunkan menjadi berbagai macam bentuk seperti ceramah, buku, hingga yang bersifat kebahasaan seperti humor

5. Kesimpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian pada buku "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi" antara lain:

1. Buku "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi" mengobjektifikasi perempuan yang direpresentasikan dengan berbagai macam poin, yaitu menggunakan kriteria istri salihah idaman, pengiburumahtanggaan atau domestikasi, perempuan sebagai objek seksual, dan istri yang tidak punya otoritas bagi diri sendiri.
2. Buku "Di Balik Kesuksesan Suami Ada Istri Salihah yang Mendampingi" menempatkan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek,
3. Penulis mempunyai peran penting dalam penempatan posisi objek-subjek serta posisi pembaca,
4. Meskipun dalam penelitian ini memiliki hasil bahwa penulis mengobjektifikasi perempuan, namun pada kenyataannya Islam bukanlah agama yang mengobjektifikasi perempuan seperti yang tertera pada buku. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kritik yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti pengakuan hak-hak reproduksi perempuan, Islam adalah agama yang menentang kekerasan, dan Islam mengandung nilai-nilai kesetaraan

Referensi

Ahsin, M. N. dan Eko W. (2020). "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Janji Sri (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 2020 Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 1(1):* 432-440.

Aprilia, W. (2013). "Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)." *Jurnal Psikoborneo Universitas Mulawarman.* 1(3): 157-163.

Asriaty. (2013). "Tekstualisme Pemikiran Hukum Islam (Sebuah Kritik)". *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Samarinda,* 11(1): 1-13.

Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Insis Press.

Hametner, K. (2019). "Cool! Bikini and Lingerie Instead of Burka! – The Discursive Representation of Muslim Women in Austrian Women's Magazines." *Taylor Francis Online.* 20(2): 203-218.

Handayani, R. (2017). "Male Gaze dalam Fotografi Model : Objektifikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan". *Jurnalisa Jurnal Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Alauddin,* 3(1): 91-105.

Harisudin, M. N. (2019). *Pengantar Ilmu Fiqih.* Surabaya: Buku Pena Salsabila.

Keraf, G. (2009.) *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mardiasih, K. (2019). *Muslimah yang Diperdebatkan.* Yogyakarta: Buku Mojok.

Meutia, F. S. (2017). "Membaca 'Tinung' dalam Film Ca Bau Kan: Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender". *Jurnal Dakwah Tabligh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin,* 18(1).

Muhammad, H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Muhammad, H. (2020). *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Mulia, M. (2020). *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi.* Tangerang: Penerbit Baca.

Najwah, N. (2016). "Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis)". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,* 17(1): 97-122.

Rahmah, R. I. (2020). "Bahasa Seksis pada Perempuan Penceramah Agama Islam". *Bahasa dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya Universitas Negeri Malang,* 48(1): 1-17.

Rengkaningtias, A. U. (2018). "Perempuan dalam Pandangan Media: Labelisasi Perempuan sebagai "Agent of Problem" pada Koran Merapi". *Jurnal Communication,* 9(1): 35-52.

Rofiah, N. (2020). *Nalar Kritis Muslimah.* Bandung: Afkaruna.

Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina.

Waliko. (2013). "Islam, Hak dan Kesehatan Reproduksi". *Komunika: Jurna; Dakwah-Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto., 7(2)*: 1-14